

KONSEP KESELAMATAN DALAM TRADISI CHENG BENG ATAU QINGMING (清明) PADA MASYARAKAT ETNIS TIONGHOA DI PALEMBANG

Andreas Agung Yubile^{1*}, Charles Oktavianus M.T.W.², Faustinus Trias Windu Aji³,
dan Agus Widodo⁴

^{1,2,3,4}Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Indonesia

andreyubile09@gmail.com¹, charlesoktavianus7@gmail.com², winduaji999@gmail.com³,
dan aguswidodo837@gmail.com⁴

*korespondensi: andreyubile09@gmail.com

Abstrak

Tradisi *Cheng Beng* atau *Qingming* (清明) merupakan salah satu tradisi ziarah makam leluhur dalam budaya Tionghoa yang masih dilestarikan hingga kini oleh masyarakat etnis Tionghoa. Sebagai sebuah tradisi, *Cheng Beng* merupakan wujud bakti kepada orang tua dan penghormatan terhadap leluhur. Tradisi *Cheng Beng* dimaksudkan demi keselamatan para leluhur seraya memohon berkat dan pengampunan bagi keluarga yang telah meninggal supaya mengalami kebahagiaan di dunia setelah kematian. Keluarga mengunjungi makam leluhur dan melakukan beberapa ritual: membersihkan makam, mempersembahkan sesaji, ritual sembahyang dan ditutup dengan makan bersama. Dalam tulisan ini, penulis mengkaji tradisi *Cheng Beng* dengan melakukan penelitian secara kualitatif deskriptif terhadap narasumber di Palembang dan studi kepustakaan terhadap literatur terdahulu. Narasumber primer yang diwawancarai adalah para praktisi tradisi *Cheng Beng* di Palembang, termasuk tokoh masyarakat dan anggota keluarga yang aktif melaksanakan ritual ini. Mereka memberikan wawasan mendalam tentang makna, tata cara dan variasi praktik *Cheng Beng* di komunitas mereka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep keselamatan dalam tradisi *Cheng Beng* yang dilakukan oleh masyarakat etnis Tionghoa di Palembang dibangun dari pemahaman akan pentingnya sikap laku bakti dan penghormatan kepada leluhur. Hasil analisa penelitian kemudian dilengkapi dengan komparasi paham keselamatan dalam tradisi *Cheng Beng* dan ajaran Katolik.

Kata kunci: *Cheng Beng*, Konsep Keselamatan, Palembang, Tionghoa

THE CONCEPT OF SALVATION IN THE *CHENG BENG* OR *QINGMING* (清明) TRADITION IN THE CHINESE ETHNIC COMMUNITY IN PALEMBANG

Andreas Agung Yubile^{1*}, Charles Oktavianus M.T.W.², Faustinus Trias Windu Aji³,
dan Agus Widodo⁴

^{1,2,3,4}Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Indonesia

andreyubile09@gmail.com¹, charlesoktavianus7@gmail.com², winduaji999@gmail.com³,
aguswidodo837@gmail.com⁴

*correspondence: andreyubile09@gmail.com

Abstract

The *Cheng Beng* or *Qingming* (清明) tradition is one of the ancestral veneration traditions in Chinese culture that is still preserved and practiced today by ethnic Chinese community. As a tradition, *Cheng Beng* is a manifestation of filial piety towards parents and reverence for ancestors. It is intended for the well-being of the ancestors, seeking blessings and forgiveness for the deceased family members to experience happiness in other realms. Families visit the

graves of their ancestors and perform several rituals: cleaning the graves, bringing offerings, prayer rituals and concluding with a communal meal. In this writing, the author explores the *Cheng Beng* tradition by conducting a qualitative – descriptive research of resource persons in the Palembang and a literature review of earlier writing. The primary sources interviewed are practitioners of the *Cheng Beng* tradition in Palembang, including public figure and family members who actively perform this ritual. They provide in-depth insights into the meaning, procedures, and variations of *Cheng Beng* practices in their community. The research results indicate that the concept of salvation within the *Cheng Beng* tradition among the Chinese community in Palembang is rooted in an understanding of the importance of filial piety and respect for ancestors. The results of the analysis is further complemented by a comparison between the concept of salvation in the *Cheng Beng* tradition and Catholic teachings.

Keywords: *Cheng Beng, Concept of Salvation, Palembang, Tionghoa*

Pendahuluan

Salah satu kekhasan yang dimiliki oleh masyarakat dalam kultur Timur ialah tradisi penghormatan kepada leluhur. Ada beragam bentuk tradisi masyarakat yang dilakukan sebagai bentuk ungkapan penghormatan kepada leluhur, misalnya saja ziarah kubur, altar keluarga, peringatan arwah dalam kegiatan doa bersama, hingga penggunaan simbol-simbol tertentu seperti tulisan khusus, kaligrafi hingga benda-benda bersejarah dari para leluhur.

Dalam beberapa tradisi, bentuk penghormatan kepada leluhur ternyata juga memiliki kaitannya dengan ajaran keselamatan dari kepercayaan tertentu. Ajaran keselamatan dari kepercayaan atau tradisi tertentu sangat dekat dengan kehidupan konkrit manusia. Beberapa agama juga menempatkan keselamatan pada titik penting makna dan ajarannya. Misalnya, agama Katolik memaknai keselamatan sebagai kebersamaan dengan Allah atau ambil bagian dalam hidup Allah; begitu juga dengan agama Islam, untuk mencapai keselamatan umat muslim diharapkan tekun beribadah dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal-hal tersebut menggambarkan bahwa istilah keselamatan mempunyai esensi penting bagi setiap pribadi manusia sehingga manusia berusaha untuk mendapatkan keselamatan tersebut melalui berbagai macam cara berdasarkan ajaran dan kepercayaannya masing-masing.

Penghormatan kepada leluhur sendiri merupakan sebuah ritual budaya yang hingga kini masih dilakukan. Masyarakat keturunan Tionghoa memiliki caranya yang khas untuk menghormati leluhur, salah satunya yakni tradisi *Cheng Beng*. Dalam bahasa Mandarin, *Cheng Beng* disebut *Qingming* (清明) (Munanto, 2021, hlm. 104). Tradisi *Cheng Beng* merupakan ritual penghormatan dan bentuk kebaktian kepada orang tua serta leluhur yang dilakukan oleh masyarakat keturunan Tionghoa. Dalam ritual penghormatan ini, keluarga besar berkumpul bersama dan melakukan ziarah ke makam serta melakukan beberapa hal seperti mempersempahkan sesajian, membersihkan kuburan dan berdoa (Suharyanto, 2018, hlm. 23).

Dasar motivasi dari pelaksanaan dan pelestarian tradisi *Cheng Beng* ini ialah kesalehan filial atau kepatuhan anak-anak kepada orangtua (Kandars, 2018, hlm. 21). Untuk itu, berkembang pula keyakinan dan pemahaman masyarakat keturunan Tionghoa bahwa para leluhur memiliki kekuatan tertentu. Selain berdoa untuk kebahagiaan dan kedamaian para leluhur, masyarakat keturunan Tionghoa juga yakin bahwa para leluhur sendiri dapat menjadi perantara berkat yang dapat memberi “keselamatan” bagi keluarga yang masih hidup. Masyarakat yang masih melakukan tradisi ini percaya bahwa kesejahteraan dari roh-roh orang yang sudah meninggal tergantung dari penghormatan dan persembahan yang mereka berikan kepada leluhur. Masyarakat keturunan Tionghoa percaya bahwa para leluhur akan berkunjung pada saat *Cheng Beng*, maka mereka (yang masih hidup) masih memiliki kewajiban untuk melakukan upacara *Cheng Beng*. Sama seperti agama-agama yang mengakui dan memiliki pandangan akan adanya kehidupan (keselamatan) setelah kematian, tradisi *Cheng Beng* juga

merupakan tradisi yang mesti dilakukan agar roh leluhur mendapatkan kesejahteraan dan keselamatan.

Tradisi *Cheng Beng* tidak hanya sebatas ritual keagamaan. Lebih dari itu, tradisi ini menjadi penjalin harmoni antara generasi lalu dan generasi sekarang, serta sebagai bentuk penghargaan terhadap jasa-jasa leluhur yang telah mereka berikan kepada generasi-generasi penerus mereka. Tradisi *Cheng Beng* membentuk jalinan emosional yang kuat. Pada intinya tradisi ini mempunyai fungsi sosial yaitu mendorong sikap solidaritas di antara para anggota keluarga sekaligus mengingatkan mereka bahwa mereka adalah kerabat dari leluhur yang sama dan harus berbakti kepada leluhur dengan melakukan tradisi *Cheng Beng*.

Tradisi *Cheng Beng* ini mengungkapkan dua arah relasi yang terjadi antara manusia yang hidup dan orang yang sudah meninggal yaitu leluhur dan orang tua mereka. Kajian ini dapat dikaitkan dengan doa dan ritual yang mereka lakukan yaitu membuat sesembahan dan melakukan kunjungan terhadap kubur. Masyarakat keturunan Tionghoa ini biasanya mendoakan dan mengharapkan keselamatan pada mereka yang sudah meninggal sekaligus mengharapkan keselamatan dan pencerahan dari leluhur mereka. Mereka menganggap roh nenek moyang mereka atau leluhur mereka masih menaungi, menjaga dan memberikan keselamatan bagi mereka.

Berdasarkan uraian singkat diatas, penulis tertarik untuk mengkaji secara lebih mendalam mengenai konsep keselamatan yang terkandung dalam tradisi *Cheng Beng*. Penelitian terhadap tradisi *Cheng Beng* ini juga dipengaruhi oleh faktor kebudayaan yang berkembang di sekitar lingkungan para penulis berasal, dimana terdapat banyak masyarakat keturunan Tionghoa. Selain itu, penulis juga merasa tertantang untuk mendalami kajian ini guna menjawab pertanyaan apakah konsep keselamatan dalam tradisi *Cheng Beng* memiliki persamaan dengan konsep keselamatan dalam ajaran Kristiani. Dengan demikian, tulisan ini dapat memberi gambaran dan jalan tengah bagi umat Kristiani beretnis Tionghoa untuk dapat menghayati imannya dengan baik termasuk dalam upaya melestarikan budaya dan tradisi dari leluhur.

Studi Kepustakaan

Dalam rentang waktu 2018 hingga 2023 ada banyak studi dan penelitian tentang tradisi *Cheng Beng*. *Pertama*, “Makna Upacara *Cheng Beng* Pada Masyarakat Etnis Tionghoa di Medan” oleh Agung Suharyanto, Armansyah Matondang, dan Taufik Walhidayat (2018). Dalam artikel tersebut mereka lebih memfokuskan makna upacara *Cheng Beng* pada masyarakat Tionghoa khususnya di Medan. Tujuan dari pelaksanaan tradisi *Cheng Beng* pada etnis Tionghoa di Medan ini selain untuk membersihkan kuburan dan penghormatan kepada keluarga leluhur, juga sebagai bentuk solidaritas kepada seluruh keluarga baik mereka yang dekat ataupun yang jauh (Suharyanto, 2018, hlm. 25). Upacara Ritual *Cheng Beng* sendiri berlangsung melalui beberapa tahapan, yakni membersihkan kuburan, menyusun *hio* (dupa) dan makanan, sembahyang, pembakaran benda-benda persembahan, penutup dimana seluruh keluarga berpamitan pulang di depan makam keluarga atau leluhur.

Kedua, penelitian oleh Bangun Yeremia dan Trisni Andayani dalam artikelnya yang berjudul “Tradisi *Cheng Beng* pada Etnis Tionghoa di Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang” (2020). Penelitian ini berfokus pada upacara *Cheng Beng* sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan memiliki fungsi sosial. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat beretnis Tionghoa di Tanjung Morawa percaya bahwa kesejahteraan dari roh-roh orang yang sudah meninggal tergantung dari penghormatan dan persembahan yang dilakukan oleh anggota keluarga yang masih hidup (Yeremia & Andayani, 2020, hlm. 44). Artikel ini memberi gambaran apa saja yang dilakukan dalam *Cheng Beng* mulai dari membersihkan kuburan, menyusun *hio* dan makanan persembahan, melakukan doa-doa, membakar benda-benda persembahan dan pamitan oleh seluruh keluarga kepada leluhur.

Sementara itu, fungsi sosial dari tradisi *Cheng Beng* yaitu mendorong sikap solidaritas di antara para anggota keluarga sekaligus mengingatkan mereka bahwa mereka adalah kerabat dari leluhur yang sama dan harus berbakti dengan melakukan tradisi *Cheng Beng*.

Ketiga, penelitian oleh Regina Permatadewi Tantiany Gunawan (2021). Dalam artikelnya yang berjudul “Tradisi *Qingming* (Cheng Beng): Mitologi Tradisi Budaya Etnis Tionghoa (Studi Kasus Dilakukan Pada Etnis Tionghoa Di Kota Tangerang, Banten)”, Regina memaparkan mitologi dari festival *Qingming* (*Cheng Beng*) dan mitologi dari cara sembahyang yang dilakukan dalam tradisi *Qingming* oleh masyarakat beretnis Tionghoa. Dengan artikel ini dapat diperoleh informasi mengenai beberapa mitologi yang menunjukkan asal-usul tradisi *Qingming* ini. Pertama, tradisi *Qingming* terjadi pada zaman Tong Ciu Liat Kok khususnya pada peristiwa Kai Cu Cui yang mati terbakar dengan ibunya (Gunawan, 2021, hlm. 7). Kedua, peristiwa Kaisar Chu Goan Ciang yang mencari nisan orang tuanya pada masa kekaisaran Han Ko Couw atau Lauw Pang. Sementara itu, mitologi dalam cara sembahyang tradisi *Qingming* bermula pada saat Raja Cin Bun Kong yang mengajarkan orang-orang berdoa dengan membakar kertas sebagai ganti kain sutera untuk arwah leluhur.

Keempat, penelitian oleh Anna Munanto, Yanto Paulus Hermanto dan Tonny Andrian Stefanus (2021) berjudul “Attitude towards Parents Who Still Practice the Cheng Beng Tradition from a Biblical Perspective”. Secara umum, artikel ini memberikan sudut pandang yang cukup lugas mengenai bukti apakah dan bagaimana tradisi *Cheng Beng* tersebut konsisten dengan teologi Injil. Artikel ini menyajikan telaah atas kesalahpahaman pandangan masyarakat mengenai tradisi *Cheng Beng* dan menanggapi dengan menggunakan perspektif Kitab Suci. Sebagai hasilnya, artikel ini menunjukkan bahwa tradisi *Cheng Beng* patut dilestarikan sebagai bentuk rasa hormat terhadap orang tua yang sudah meninggal dan hal ini tidak bertentangan dengan Alkitab (Munanto, Hermanto & Stefanus, 2021, hlm. 108).

Kelima, penelitian oleh Tiara Veronica, Rudiansyah, dan Julina (2022). Artikel penelitian mereka berjudul “Analisis Komperatif Pelaksanaan Cheng Beng di Medan, Sumatera Utara dan Bengkalis, Riau.” Subjek penelitian dari tulisan ini ialah komunitas Tionghoa di Medan dan di Bengkalis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa perbedaan terkait tata cara pelaksanaan ritual misalnya saja pembakaran rumah kertas di Medan dilakukan hanya satu kali yakni saat meninggal saja, namun di wilayah Bengkalis selalu dilakukan pembakaran pada upacara *Cheng Beng*. Bahasa yang digunakan untuk berdoa juga berbeda. Di Medan menggunakan bahasa Hokkian, sedangkan di Bengkalis menggunakan bahasa Khek (Veroniva, Rudiansyah, Julina, 2022, hlm 284). Di tengah komparasi tersebut, kedua komunitas ini memiliki pandangan yang sama bahwa upacara *Cheng Beng* merupakan tradisi yang dilakukan dalam rangka menghormati leluhur yang telah meninggal dengan cara berkunjung ke makam leluhur. Masyarakat Tionghoa percaya bahwa para leluhur akan berkunjung pada saat *Cheng Beng*, maka mereka (yang masih hidup) masih memiliki kewajiban untuk melakukan upacara *Cheng Beng*.

Keenam, artikel “Ritual Communication of Cheng Beng Ceremony on Chinese Ethnic in Balikpapan City” yang ditulis oleh Lydia Tjioe, Gatut Priyowidodo dan Felicia Goenawan (2023). Tulisan tersebut menyajikan paparan mengenai komunikasi ritual dalam upacara *Cheng Beng*. Dalam artikel yang dibuat, para penulis menjelaskan berbagai situasi komunikatif, peristiwa dan tindakan yang dilakukan dalam upacara *Cheng Beng* terutama pada masyarakat beretnis Tionghoa di Kota Balikpapan. Topik bahasan yang berfokus pada ilmu komunikasi ini menunjukkan bahwa upacara *Cheng Beng* memuat makna komunikasi ritual yang bersifat kompleks dengan bentuk formal maupun nonformal, susunan acara, pelaksana dan simbolisasinya hingga berbagai tindakannya baik verbal maupun nonverbal (Tjioe, Priyowidodo & Goenawan, 2023, hlm. 44).

Ketujuh, penelitian oleh Lalita Vistari yang berjudul “Makna Cheng Beng dalam Perspektif Buddha Dharma”. Secara umum artikel ini menjelaskan definisi *Cheng Beng* dalam

3 perspektif yakni Konfusianisme, Budaya Tionghoa Indonesia, dan Buddha Dharma. Pada umumnya ketiga perspektif tersebut memiliki definisi yang sama yakni bahwa kita harus memiliki sikap bakti kepada kedua orang tua dan para leluhur yang sudah meninggal. Hal ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan atas jasa yang telah mereka lakukan kepada anak-anaknya. Dalam budaya masyarakat Tionghoa, dalam satu tahun ada dua jenis doa yang ditujukan bagi keluarga yang sudah meninggal. Pertama, *Cheng Beng* (doa pada bulan tiga) yang ditujukan kepada keluarga yang telah meninggal yang masih dikenali. Kedua, *Cit Gwee* atau *Cioko* (doa pada bulan tujuh) yang ditujukan kepada anggota keluarga yang sudah dilupakan atau terlupakan (Vistari, 2018). Penulis artikel ini juga menjelaskan bahwa dalam budaya Tionghoa tradisi *Cheng Beng* mencakup tiga hal yakni hari untuk membersihkan kuburan atau makam, penghormatan secara fisik (bentuk dan ukiran peti) kepada leluhur keluarganya dan mempersembahkan sesajian.

Dari beberapa penelitian terdahulu sebagaimana telah ditunjukkan di atas, tradisi *Cheng Beng* dalam masyarakat keturunan Tionghoa dikaji dan dibahas dari segi fungsi sosial, unsur komunikasi, ritual, komparasi dengan beberapa komunitas masyarakat keturunan Tionghoa di tempat tertentu, mitologi, dan makna *Cheng Beng* dalam perspektif Buddha Dharma. Meskipun ada cukup banyak penelitian terhadap tradisi *Cheng Beng*, namun belum ada tulisan yang membahas dan mengkaji konsep keselamatan yang terkandung dalam tradisi *Cheng Beng*. Oleh karena itu, kebaruan dari tulisan ini terletak pada paham atau konsep keselamatan dalam tradisi *Cheng Beng*. Secara lebih spesifik, konsep keselamatan tradisi *Cheng Beng* yang dipahami dan dihayati oleh masyarakat etnis Tionghoa di Palembang.

Metode

Penulisan artikel ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research method*). Studi pustaka adalah serangkaian kegiatan mengumpulkan data pustaka, membaca dan mengolah bahan penelitian (Sugiyono, 2015, hlm. 5). Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif agar tulisan dari penelitian ini mampu memberikan gambaran yang jelas, detail, mendalam dan ilmiah yang menjelaskan bagaimana paham keselamatan dalam tradisi *Cheng Beng*. Artikel ini juga ditulis dengan melakukan kajian terhadap literatur-literatur terdahulu yang membahas tema tradisi *Cheng Beng*.

Selain itu, penulis juga mendalami tulisan-tulisan yang berkaitan dengan tradisi *Cheng Beng* dan ajaran Gereja Katolik mengenai keselamatan. Ajaran mengenai keselamatan dalam perspektif Gereja Katolik tersebut kemudian diharapkan dapat menjadi alat bantu atau jembatan teologis antara penghayatan iman Kristiani dan tradisi dalam kebudayaan Tionghoa yakni *Cheng Beng*. Penulisan artikel ini dilengkapi pula dengan data – data dan informasi yang diperoleh dengan metode wawancara. Metode wawancara digunakan untuk semakin memperkaya informasi sehingga data yang diperoleh dapat semakin detail, mendalam dan dapat dipertanggungjawabkan. Penulis mewawancarai tokoh Tionghoa dan praktisi umat Katolik Tionghoa yang ada di Palembang. Wawancara dilakukan dengan metode pengumpulan data secara mendalam kepada sumber data melalui wawancara langsung *via online*.

Hasil dan Pembahasan

Pembahasan mengenai konsep keselamatan dalam tradisi *Cheng Beng* berfokus pada beberapa aspek yakni paham kehidupan setelah kematian dalam budaya Tionghoa, gambaran umum tradisi *Cheng Beng*, konsep keselamatan dalam tradisi *Cheng Beng*, konsep keselamatan dalam ajaran Kristiani, dan tembatan teologis antara tradisi *Cheng Beng* dan ajaran Kristiani. Berikut ini adalah fokus kajian dari tulisan ini.

Paham Kehidupan Setelah Kematian Dalam Budaya Tionghoa

Perayaan *Cheng Beng* merupakan sebuah perayaan ziarah kubur atau ziarah makam. Makam merupakan suatu bentuk representasi dari mereka yang sudah meninggal dunia dan juga menyangkut pemahaman adanya suatu kehidupan setelah kematian. Guna memiliki pemahaman tradisi *Cheng Beng* secara komprehensif, konsep kehidupan setelah kematian dalam budaya Tionghoa mesti dipahami terlebih dahulu.

Masyarakat beretnis Tionghoa, termasuk mereka yang adalah keturunan Tionghoa memiliki kepercayaan bahwa kematian bukan akhir dari kehidupan seseorang melainkan suatu bentuk peralihan dari dunia ini ke alam kehidupan lain (Suyanto, 199, hlm. 100). Mereka membagi tahapan kehidupan seseorang yang terdiri dari sebelum kehidupan, kelahiran, kehidupan, kematian dan kehidupan setelah kematian (Chandra, 2023). Dalam pemahaman ini, mereka melihat bahwa kehidupan itu selalu dalam konteks kebersamaan. Orang yang masih hidup masih memiliki kedekatan relasi yang mendalam dan kuat dengan mereka yang sudah meninggal.

Dalam konsep kebersamaan tersebut, relasi antara mereka yang sudah meninggal dan orang yang masih hidup terus terjalin dan mesti dijaga demi kebaikan leluhur dan keturunannya yang masih hidup di dunia (Merner, 2008, hlm. 13-14). Masyarakat keturunan Tionghoa percaya bahwa kehidupan selama di dunia ini akan mempengaruhi kehidupan setelah kematian atau yang biasa dikenal dengan istilah karma (Thera, 2023). Dengan begitu, ketika seseorang meninggal dunia, ia tidak bisa lagi memperbaiki kesalahan-kesalahan atau tindakan buruk yang dilakukan semasa hidupnya. Dengan situasi tersebut, mereka membutuhkan peran penting dari keluarga atau keturunan yang masih hidup. Mereka yang masih hidup membantu usaha perbaikan kesalahan tersebut dengan bentuk derma, doa atau laku kesalehan lainnya demi orang yang sudah meninggal itu. Dan tindakan ini merupakan salah satu bentuk konkrit dari bakti atau penghormatan terhadap leluhur atau orang tua (Merner, 2008, hlm. 14).

Sikap penghormatan atau laku bakti kepada orang tua atau leluhur ditempatkan sebagai nilai dasar dan etika fundamental dalam budaya Tionghoa (Merner, 2008, hlm. 14). Demikian pula sama halnya dalam ajaran Konfusianisme yang menempatkan penghormatan kepada orang tua merupakan dasar dari ajaran menghargai sesama dan laku baik lainnya. Sikap dan laku bakti tersebut yang kemudian masih dipertahankan dan dihidupi oleh mereka yang beretnis Tionghoa hingga sekarang. *Cheng Beng* atau *Qingming* (清明) adalah salah satu bentuknya.

Tradisi *Cheng Beng* atau *Qingming* (清明) ini adalah salah satu perayaan besar bagi masyarakat keturunan Tionghoa sebagai bentuk penghormatan kepada orang tua atau leluhur. Tradisi ini menunjukkan bahwa di antara mereka yang masih hidup dan para leluhur atau orang tua yang sudah meninggal masih memiliki relasi. Dengan kata lain dapat dikatakan pula bahwa hal tersebut mengungkapkan paham kehidupan setelah kematian dalam budaya Tionghoa. Tahap kehidupan seseorang tidak berhenti pada tahap kematian tetapi masih ada suatu kehidupan setelah kematian.

Gambaran Umum Tradisi Cheng Beng

Tradisi *Cheng Beng* merupakan tradisi dalam budaya Tionghoa yang mengungkapkan bahwa ada kontinuitas relasi yang masih terjalin dengan para pendahulu mereka yang telah

meninggal. Secara harfiah, *Cheng Beng* berasal dari kata “*Cheng*” yang berarti suci dan bersih tanpa adanya noda dan “*Beng*” berarti terang dan jelas. Secara etimologi, arti kata *Cheng Beng* berarti bersih dan terang. Kata “bersih” merujuk pada ritual pembersihan makam, arti pembersihan makam dimaksudkan untuk menghormati jasa-jasa nenek moyang atau para pendahulu mereka yang telah meninggal. Kata “terang” memiliki arti pengharapan dan supaya nenek moyang dan para leluhur mereka mendapatkan pencerahan serta jalan yang baik di alam lain dan diharapkan dapat menjadi terang bagi keluarga dan sanak-saudara yang masih ada di dunia (Vistari, 2018). Keluarga yang ditinggalkan memiliki harapan besar dari nenek moyang dan leluhur mereka agar kehidupan mereka selalu diberi berkah dan kesejahteraan.

Cheng Beng di dalam Bahasa Mandarin juga dapat disebut dengan *Qingming* (清明) yang berarti cerah dan terang, tentunya sangat berkaitan dengan ritual pembersihan makam. Umat Tionghoa mendedikasikan diri mereka untuk menghormati para leluhur mereka dengan melakukan beberapa ritual yang mendukung. *Cheng Beng* bisa juga diartikan sebagai upaya masyarakat Tionghoa untuk mengabdikan kepada leluhur oleh karena berkat jasa dan pengorbanan mereka selama hidup di dunia. Jika ditelaah lebih lanjut, ajaran atau tradisi ini dari arti etimologi “*Qingming*” merupakan tradisi yang diajarkan oleh konfusianisme atau Kong Hu Cu (Suharyanto, 2018, hlm. 21). Fakta ini cukup menarik karena melihat tradisi *Cheng Beng* yang masih eksis sampai sekarang, maka kajian selanjutnya disusul dengan konteks tradisi dan asal usul *Cheng Beng*.

Asal-usul sejarah menuliskan bahwa tradisi *Cheng Beng* ada pada masa Dinasti Ming yang didirikan oleh seorang anak dari keluarga miskin bernama Cu Guan Ciong (Zhu Yuan Zhang). Pada perjalanan waktu, ia dididik oleh orang tuanya dan menjadi seorang kaisar dengan dibantu oleh sebuah kuil. Suatu ketika, ia mengunjungi orangtuanya dan kembali ke rumahnya, namun ternyata orang tuanya telah meninggal dunia dan ia merasa sangat menyesal. Cu Guan Ciong memerintahkan seluruh rakyat untuk membersihkan makam-makam leluhur mereka dan memberikan tanda kertas kuning dengan alasan agar makam orangtuanya ditemukan. Perbedaan makam yang terlihat tidak dikunjungi dan tidak ada tanda kertas kuning ia akui sebagai makam orangtuanya dan sanak saudaranya.

Secara mitologi dalam kerangka sejarahnya, ada dua penjelasan yang menyatakan asal-usul dari *Cheng Beng* atau *Qingming* ini dari sekian mitologi-mitologi yang berkembang. Penjelasan mengenai sejarah ini dipaparkan melalui dua fokus yakni dari asal usul perayaan *Qingming* itu sendiri dan mitologi tentang tata cara sembahyang atau ritual yang mereka jalankan. Asal-usul perayaan *Cheng Beng* ini merujuk pada satu roman klasik Tong Ciu Liat Kok yang di dalamnya terdapat kisah atau peristiwa yang terjadi pada tokoh yang bernama Kai Cu Cui yang merupakan menteri dari Kaisar Cin Bun Kong yang mati terbakar bersama dengan ibunya. Kisah lain ditunjukkan oleh Kaisar Chu Goan Ciang yang hendak mencari makam orang tuanya dan keluarganya dengan cara meminta rakyat untuk membersihkan makam keluarga mereka, sehingga makam yang tidak tersentuh disinyalir merupakan makam keluarganya. Mitologi sembahyang dan tata cara tradisi *Cheng Beng* merujuk pada saat Raja Cin Bun Kong yang mengajarkan kepada orang-orang untuk berdoa dengan menggunakan kertas yang dibakar sebagai simbol kain sutera dari para leluhur mereka (Gunawan, 2021, hlm. 6).

Cheng Beng dalam bahasa Hokkian atau bisa disebut dengan *Qingming* (清明) adalah tradisi asli Tionghoa yang sampai saat ini masih dijalankan oleh masyarakat Tionghoa di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Secara umum, tradisi ini adalah perayaan untuk menghormati para leluhur dan nenek moyang mereka. Menurut Bhikkhu Nyanavirya Thera, dengan mengunjungi makam leluhur atau orang tua yang sudah meninggal bermakna sebagai bentuk bakti kepada orang tua dan rasa hormat atas jasa baik mereka yang telah melahirkan, membesarkan dan mendidik anak-anaknya (Thera, 2023). Biasanya, tradisi ini dilaksanakan dengan melakukan ziarah kubur dan ritual atau sembahyang di rumah masing-masing dengan

dihadiri oleh para anggota keluarga. Perayaan *Cheng Beng* dilakukan pada tanggal 4 atau 5 April pada tahun kabisat dan tradisi ini sampai sekarang diperingati pada tanggal yang sama setiap tahunnya (Vistari, 2018). Tradisi ini terus dilestarikan dan dilakukan oleh masyarakat keturunan Tionghoa dengan latar belakang agama dan kepercayaan apapun. Meskipun berbeda agama atau kepercayaan, semua komunitas Tionghoa tetap melaksanakan tradisi *Cheng Beng* (Thera, 2023).

Tradisi Cheng Beng di Palembang

Dalam konteks budaya, mayoritas anggota komunitas dari subjek penelitian ini beretnis Tionghoa. Berdasarkan data statistik umat Paroki Hati Kudus Palembang tahun 2020, jumlah anggota komunitas (umat) yang beretnis Tionghoa adalah 1659 jiwa dari jumlah anggota keseluruhan 1983 jiwa atau 83,6% (HK, 2020). Kebudayaan Tionghoa tentu saja dominan ikut mempengaruhi kehidupan umat dan masyarakat sekitar sehari-hari. Tradisi leluhur yang dilakukan misalnya terkait soal perhitungan (*hong sui/feng sui*) di rumah-rumah, di tempat kerja/usaha, tradisi Imlek, penguburan/pelarungan abu jenazah di Sungai Musi hingga penghormatan terhadap arwah leluhur dalam tradisi *Cheng Beng*. Oleh karenanya, tradisi Tionghoa pun masih dilestarikan dan dilakukan dengan baik oleh keturunan Tionghoa di Palembang hingga sekarang.

Cheng Beng yang merupakan bentuk penghormatan kepada orang tua dan leluhur yang telah meninggal tetap menjadi kekhasan bagi masyarakat Tionghoa di Palembang. Perayaan setiap tahun sekali ini terus diwariskan dari generasi ke generasi (Wijaya, 2023). Secara garis besar di semua tempat, pelaksanaan tradisi *Cheng Beng* tidak ada perbedaan. Pelaksanaan tradisi *Cheng Beng* di Palembang juga menggunakan benda atau atribut-atribut yang sama seperti *Kimcua* (uang emas), *Gincua* (uang perak), benang merah, hio (Thera, 2023). Masyarakat juga meneruskan kebiasaan untuk tidak mengenakan pakaian merah selama masa berkabung dan masih adanya anggapan bahwa orang yang dalam masa perkabungan (40 hari) adalah orang yang membawa sial (Lucky, 2023). Bentuk kegiatan *Cheng Beng* di Palembang pun sama seperti di tempat yang lain. Misalnya, dalam keluarga Lucky yang masih rutin merayakan *Cheng Beng* setiap tahunnya. Lucky mengungkapkan,

“Biasanya, kalau Cheng Beng, kami sekeluarga akan membeli bunga dan buah untuk papa dan adik papa serta sepupu kami. Kami juga membawa peralatan kebersihan seperti ember, kain lap, sapu lidi dan juga air bersih. Keluarga kami akan berangkat bersama-sama menuju makam. Sesampainya di kuburan, kami akan membersihkan makam dengan menyapu halaman sekitar makam, mencabuti rumput, lap makam. Setelah itu dilanjutkan dengan tabur bunga dan meletakkan buah-buahan di makam papa.” (Lucky, 2023)

Berdasarkan informasi dari responden, hal yang berbeda dalam pelaksanaan *Cheng Beng* ialah ada pada cara berdoa.

“Anggota keluarga kami yang beragama Katolik akan berkumpul dan berdoa bersama yang dipimpin oleh cece. Biasanya doa arwah untuk papa dan dilanjutkan dengan doa Rosario. Setelah itu, anggota keluarga yang beragama lain akan mendapat giliran berdoa setelah kami selesai”, ungkap Lucky.

Demikian pula dalam keluarga Vero, anggota keluarga yang ikut merayakan *Cheng Beng* tidak hanya mereka yang beragama Katolik saja tetapi juga ada yang beragama Islam dan

Buddha. Vero mengungkapkan bahwa dalam keluarganya, *Cheng Beng* merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan karena selain mendoakan leluhur yang sudah meninggal juga menjadi kesempatan keluarga untuk berkumpul bersama. Anggota keluarga yang ada di luar wilayah Palembang, baik yang Katolik, Islam maupun Buddha akan datang dan kumpul bersama untuk merayakan *Cheng Beng* di Palembang (Chandra, 2023).

Hal unik yang ada pada masyarakat Palembang yang beretnis Tionghoa ialah mereka memiliki kompleks pemakaman khusus untuk masyarakat Tionghoa. Kompleks kuburan tersebut ialah Taman Pemakaman Umum (TPU) Talang Kerikil atau yang biasa dikenal Kuburan Cina. Kuburan Cina terletak di Jl. Sukabangun II, Kecamatan Sukarami, Palembang. Meskipun hanya dikhususkan bagi mereka yang beretnis Tionghoa, kompleks pemakaman ini tidak membatasi latar belakang agama dan kepercayaan apapun. Kompleks Kuburan Cina inilah yang menjadi pusat pemakaman bagi masyarakat Tionghoa di Palembang.

Pada kegiatan *Cheng Beng* setiap tahunnya, Kuburan Cina akan dipadati oleh masyarakat Tionghoa untuk melakukan ritual *Cheng Beng* di makam keluarga mereka masing-masing. Chandra Husin, selaku koordinator Panitia *Cheng Beng* 2023 di Palembang mengatakan bahwa *Cheng Beng* adalah wujud bakti masyarakat Tionghoa kepada para leluhur dan keluarga yang sudah meninggal. Keluarga biasanya akan datang ke makam dan membersihkan makam serta melakukan sembahyang sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing. Tidak ketinggalan, mereka juga akan menyajikan berbagai saji-sajian berupa buah, makanan, dan juga karangan bunga.

Dimensi Material atau Simbol-Simbol dalam Tradisi Cheng Beng

Ada berbagai perlengkapan/benda-benda yang dipakai dalam ritual *Cheng Beng*. Perlengkapan atau benda-benda yang menjadi media dalam proses ritual tersebut, seperti: dupa (*hio*), tempat *hio* (*hiolo*), air, lilin (*lak cek*), kertas uang, makanan-minuman dan buah-buahan, uang akhirat dan barang-barang persembahan lainnya. Materi-materi tersebut mempunyai fungsi dan maknanya masing-masing. Dalam budaya Tionghoa, dupa (*hio*) berfungsi sebagai alat bantu atau sarana berdoa dan penghormatan kepada realitas yang ilahi, roh atau dewa. Dupa yang dibakar akan menghasilkan asap dan aroma yang akan membumbung ke atas. Hal ini diyakini dapat menghubungkan mereka yang sedang berdoa dengan realitas yang ilahi (Suharyanto, 2018, hlm. 24). Selain itu, aroma harum yang berasal dari *hio* melambangkan harumnya kebajikan dan kebaikan yang diharapkan dapat tersebar ke manapun dan dikenang banyak orang sepanjang masa (Chandra, 2023). Tempat dupa (*hiolo*) berfungsi sebagai tempat penancangan dupa setelah selesai melakukan sembahyang.

Lilin (*lak cek*) memiliki makna sebagai lambang terang yang diyakini dapat menerangi jalan kehidupan para leluhur (Suharyanto, 2018, hlm. 14). Air melambangkan nilai kerendahan hati yang perlu ditanamkan seperti air yang mengalir dari tempat tinggi ke tempat yang lebih rendah (Thera, 2023). Demikian pula kehidupan seseorang hendaknya mengalir seperti air. Ada dua jenis kertas uang yang biasa digunakan dalam ritual *Cheng Beng* yakni kertas emas dan kertas perak. Kertas uang emas yang secara nilai lebih tinggi, ditujukan kepada Tuhan dengan harapan untuk memperoleh berkat dan kemakmuran (Kandars, 2018, hlm. 13). Sementara itu, kertas uang perak diperuntukkan sebagai bekal bagi leluhur. Dalam budaya Tionghoa, buah-buahan yang disajikan dalam tradisi *Cheng Beng* memiliki makna khusus. Misalnya, buah jeruk melambangkan kebahagiaan, buah apel melambangkan kedamaian, buah pir melambangkan kelancaran. Buah-buahan tersebut mengandung harapan yang baik sebagaimana juga yang menjadi harapan bagi para leluhur dan keluarga untuk mengalami kebahagiaan, kedamaian dan kelancaran baik dalam dunia sekarang maupun setelah meninggal.

Kemudian kita akan masuk tahap pelaksanaan ritual. Dalam tahap ini barang-barang persembahan yang terbuat dari kertas yang merupakan duplikasi dari barang-barang yang nyata seperti baju-baju, sepatu dan barang-barang kebutuhan hidup lainnya akan dipersembahkan

kepada roh leluhur dengan cara dibakar. Masyarakat Tionghoa percaya bahwa barang-barang tersebut nantinya akan dipakai oleh para leluhur di akhirat. Dalam tahap ini juga akan dibakar uang akhirat yang disebut *Kimcua* (uang emas) dan *Gincua* (uang perak). Uang ini berfungsi sebagai bekal kehidupan yang dipercaya akan digunakan oleh roh leluhur di dunia lain.

Dimensi Ritual dalam Tradisi Cheng Beng

Sebelum membahas lebih jauh mengenai dimensi ritual dalam tradisi *Cheng Beng*, perlu bagi kita untuk memahami sistem ritual itu sendiri. Menurut Koentjaraningrat sistem upacara keagamaan mengandung empat aspek utama yakni tempat pelaksanaan upacara keagamaan dilakukan, kegiatan upacara keagamaan yang dijalankan, materi atau perlengkapan upacara, pemimpin dan orang-orang yang melakukan upacara (Koentjaraningrat, 2009, hlm. 296). Pada bagian ini akan ditunjukkan dimensi ritual dalam tradisi *Cheng Beng*.

Sebagai sebuah tradisi, *Cheng Beng* biasa dikenal dengan kesempatan keluarga untuk membersihkan makam leluhur. Dalam pembersihan itu, ada pula beberapa tahapan ritual yang menjadi rangkaian dari perayaan *Cheng Beng*. Pada prinsipnya, ritual *Cheng Beng* terdiri dari empat tahap: membersihkan makam, mempersembahkan sesaji, sembahyang atau berdoa dan makan bersama. Setelah melakukan persiapan dari rumah, misalnya membawa makanan yang telah dimasak dan perlengkapan lainnya, keluarga akan berangkat bersama-sama menuju makam leluhur. Keluarga akan membersihkan makam, seperti mencabut rumput-rumput liar yang tumbuh di sekitar makam, mengumpulkan sampah-sampah yang ada di sekitar makam, menyapu makam dan mengecat makam atau memperbaiki makam yang rusak.

Setelah itu, dilanjutkan pada tahap kedua yakni pembersihan makam. Sesudah membersihkan kuburan, keluarga mulai menata sesaji seperti menyusun lilin (lak cek), tempat dupa (*hiolo*), dupa (*hio*), makanan dan minuman serta buah-buahan. Persembahan-persembahan tersebut merupakan sesajian yang ditujukan kepada para leluhur. Tidak ada ketentuan yang pasti mengenai persembahan apa saja yang mesti ada. Penentuan jenis makanan sendiri biasanya didasarkan pada makanan kesukaan leluhur semasa hidupnya bersama keluarga (Chandra, 2023). Selain itu, ada pula barang-barang persembahan yang terbuat dari kertas misalnya pakaian, sepatu dan lain sebagainya. Benda-benda tersebut berfungsi sebagai duplikasi dari benda nyata yang akan dibakar guna dipersembahkan kepada leluhur (Yeremia & Andayani, 2020, hlm. 46). Paham tentang dunia setelah kematian dalam tradisi Tionghoa juga semakin tampak dalam pembakaran kertas berupa uang-uang kertas: *kimcua* (uang emas) dan *gincua* (uang perak). Seperti diungkapkan oleh Bhikkhu Nyanavirya Thera, bahwa pemberian sesaji dengan berbagai macam bentuknya, hal tersebut mau mengatakan bahwa mereka (leluhur) masih ada dengan keluarganya di dunia ini (Thera, 2023). Keluarga yang masih hidup sangat meyakini bahwa persembahan yang mereka berikan akan membuat leluhur mereka hidup tenang dan sejahtera di dunia setelah kematian. Ritual sesaji tersebut dipersembahkan kepada leluhur sebagai bentuk doa dan harapan sehingga dapat membawa kebahagiaan dan kesejahteraan bagi para leluhur. Vero mengungkapkan bahwa perayaan *Cheng Beng* ini juga dapat menunjukkan latar belakang sosio-ekonomi dari keluarga yang merayakan. Semakin meriah perayaan *Cheng Beng* dan semakin banyak anggota keluarga yang hadir menunjukkan tingkat kemapanan dan kerukunan suatu keluarga (Chandra, 2023).

Tahap ketiga yakni sembahyang atau berdoa. Ritual ini dimulai dengan membakar *hio* yang dilanjutkan dengan membakar kertas uang dan menyusun kertas-kertas doa di atas makam leluhur (Chandra, 2023). Pada tahap ini, anggota-anggota keluarga berkumpul dan berdoa dengan khusuk di depan makam leluhur sembari mengucapkan doa dan membakar *hio*. Ritual sembahyang ini merupakan saat untuk membangun komunikasi dengan leluhur dan juga realitas yang ilahi.

Bagian terakhir dari perayaan ini ialah makan bersama. Setelah selesai melakukan tiga tahap sebelumnya, perayaan *Cheng Beng* ditutup dengan makan bersama anggota keluarga.

Makan bersama biasanya bisa dilakukan di sekitar makam leluhur ataupun juga di rumah salah satu keluarga. *Cheng Beng* yang bertujuan sebagai penghormatan leluhur serta bentuk pengabdian seseorang kepada yang telah meninggal dapat juga memberikan fungsi sosial. Perayaan *Cheng Beng* menjadi momen dimana seluruh keluarga berkumpul, termasuk mereka yang tinggalnya jauh. Mereka akan berkumpul, melakukan sembahyang *Cheng Beng* dan makan bersama untuk mempererat tali persaudaraan antara keluarga (Yeremia & Andayani, 2020, hlm. 45). Ritual ini mengingatkan mereka bahwa mereka sebenarnya adalah saudara yang berasal dari leluhur yang sama dan harus berbakti dengan mengikuti ritual *Cheng Beng* setiap tahunnya.

Konsep Keselamatan dalam Cheng Beng

Pada awal pembahasan sudah ditunjukkan bahwa tradisi *Cheng Beng* dihayati sebagai laku bakti atau penghormatan kepada leluhur. Masyarakat beretnis Tionghoa percaya bahwa laku bakti kepada leluhur atau orang tua ini sangat penting karena dinilai memiliki pengaruh bagi kehidupan mereka. Sebagaimana diungkapkan oleh Bhante yang mengatakan bahwa sebagai tradisi, *Cheng Beng* merupakan bentuk penghormatan kepada para leluhur untuk mengenang kembali jasa-jasa atau budi baik dari mereka (Thera, 2023). Tradisi *Cheng Beng* dilakukan sebagai ungkapan atau bentuk penghormatan kepada leluhur sebagai orang yang berpengaruh dalam kehidupan. Penghormatan kepada leluhur itu terus dilakukan sekalipun mereka sudah meninggal dan dinilai masih memiliki relasi khusus dengan keluarga yang masih hidup (Munanto, 2021, hlm. 105). Dalam penjelasan yang disampaikan oleh Bhante juga menyatakan bahwa tradisi *Cheng Beng* terus dilestarikan dan dipertahankan hingga kini sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur. Dengan begitu, apa yang diajarkan atau diteladankan oleh para leluhur dapat menjadi pegangan dalam hidup di dunia dan terus diwariskan kepada generasi selanjutnya (Thera, 2023).

Masyarakat beretnis Tionghoa juga meyakini bahwa para leluhur juga dapat memberikan pertolongan dan menyalurkan berkat sebagai bentuk ‘perpanjangan tangan’ Tuhan. Pertolongan atau berkat tersebut dapat berupa rezeki, kesehatan, kesuksesan, kelancaran dalam usaha (pekerjaan, studi, dll) (Chandra, 2023). Orang tua atau leluhur yang sudah meninggal dianggap sebagai penyalur berkat dari Tuhan sehingga masih terjalin relasi atau hubungan kesalingan dengan keluarga atau keturunan yang masih hidup. Keturunan Tionghoa memandang para leluhur adalah realitas ilahi yang juga memiliki kemampuan dan kekuatan untuk memberikan berkat (Werner, 2008, hlm. 86). Dalam konteks ini, leluhur bisa menjadi perantara yang memberikan berkat sekaligus pelindung bagi keluarga.

Laku bakti kepada leluhur yang digambarkan dalam ritual *Cheng Beng* diungkapkan dengan mengenangkan dan mendoakan leluhur. Penganangan itu tampak misalnya dengan mengunjungi makam atau menampilkan foto leluhur (Chandra, 2023). Doa-doa untuk leluhur juga dapat ditunjukkan melalui penyebutan nama leluhur secara langsung dalam doa maupun juga melalui persembahan yang disajikan seperti makanan dan minuman, kertas doa dan lain-lain. Berbagai bentuk persembahan atau sesaji tersebut ditujukan supaya leluhur dapat mengalami kebahagiaan dan kesejahteraan di kehidupan yang lain (Werner, 2008, hlm. 26).

Tradisi *Cheng Beng* yang dimaknai sebagai doa dapat dipahami juga sebagai ritual untuk mendoakan para leluhur yang telah meninggal dunia. Tradisi ini ditempatkan sebagai kesempatan bagi keluarga atau keturunan yang masih hidup untuk memohonkan pengampunan atas kesalahan dan tindakan kurang bijak dari para leluhur semasa hidupnya di dunia. Dalam doa yang diungkapkan juga dimaksudkan demi kebaikan leluhur supaya bebas dari penderitaan dan berbahagia di dunia lain (Thera, 2023). Sebagai sebuah ritual doa, tradisi *Cheng Beng* menjadi kesempatan saling mendoakan, dimana keluarga yang masih hidup mendoakan leluhur sebagai wujud bakti sekaligus saat untuk memohon perlindungan bagi keturunan yang masih hidup supaya diberikan berkat dan dijauhkan dari malapetaka.

Dengan demikian, tradisi *Cheng Beng* dilakukan sebagai sebuah perayaan yang didorong oleh relasi kasih antara anak dan orang tua, keturunan dan leluhur sebagai bentuk laku bakti atau sikap penghormatan. Sikap tersebut memuat dimensi keselamatan bagi keduanya yakni bagi leluhur dan bagi keluarga atau keturunan (keselamatan pribadi). Pertama, tradisi ini ditujukan kepada para leluhur supaya mengalami kebahagiaan di alam lain. Kedua, laku bakti sebagai keutamaan yang membuahkan kebaikan dan keselamatan bagi anak atau keturunan. Konsep berkat yang dapat dilihat dalam konteks ini ialah anak yang berbakti kepada orang tua akan memperoleh berkat dan mengalami kebaikan-kebaikan dalam hidup.

Konsep Keselamatan dalam Ajaran Kristiani

Dalam teologi keselamatan, kata selamat tidak sama artinya dengan situasi tidak ada penderitaan atau kondisi dimana semuanya baik-baik saja. Kata selamat menunjuk pada makna hidup bersama atau ambil bagian dalam hidup Allah. Dengan makna tersebut, selamat tidak sebatas pada keselamatan fisik belaka tetapi mengarah pada kepenuhan keselamatan yakni hidup bersama dengan Allah. Di tengah situasi yang tidak menyenangkan atau dalam penderitaan sekalipun tetap dapat dimaknai ada keselamatan.

Keselamatan dari Allah sendiri mencakup segi misteri yang melampaui kemampuan manusia untuk memahaminya. Rencana keselamatan itu berasal dari Allah atas dasar kebijaksanaan dan kebaikan-Nya yang sama sekali bebas dan rahasia (bdk. LG 2). Sejak awal mula Allah berkehendak untuk menyelamatkan manusia. Meskipun teologi keselamatan juga mengacu pada refleksi teologis tentang penciptaan dan dilanjutkan dengan peristiwa manusia jatuh dalam dosa, namun keselamatan itu sendiri terjadi tidak terbatas hanya dalam konteks manusia yang berdosa.

Keselamatan yang dibicarakan dalam konteks ini ialah mengenai refleksi teologis atas karya keselamatan Allah yang dilaksanakan oleh Putra dalam Roh Kudus. Sejak awal mula, Allah menyatakan diri-Nya sebagai penyelamat (Dister, 2004, hlm. 131). Allah menghendaki keselamatan bagi semua manusia sehingga ketika genap waktunya (saat inkarnasi), Ia mengutus Putra-Nya demi keselamatan manusia (bdk. SC 5). Allah melalui Kristus menyelamatkan dengan menjadi manusia. Sebab dengan Allah menjadi manusia, kehendak Allah dapat dipahami manusia. Dalam perkembangan kemudian, Duns Scotus berpendapat bahwa keselamatan dari Allah tidak melulu akibat adanya dosa tetapi pertama-tama karena kasih Allah (Rahadian, 2023, hlm. 96). Pandangan Duns Scotus ini juga memiliki persamaan dengan pandangan soteriologi Karl Rahner.

Rahmat keselamatan adalah anugerah bebas dari Allah. Dari segi historis atau kenyataannya, Allah menyelamatkan manusia dengan mengutus Putranya. Wujud kasih Allah akan tampak jelas dalam pribadi Yesus Kristus. Dalam Perjanjian Baru, rahmat Allah menjadi nyata dan berpuncak dalam diri Yesus Kristus. Yohanes 3:16 mengungkapkan “Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal ...”. Dengan demikian, motivasi pertama tindakan Allah mau menyelamatkan melalui diri Yesus Kristus dan dalam Roh Kudus ialah karena cinta-Nya kepada manusia. Itulah kenyataan yang kita temukan bahwa kasih Allah yang besar itu membuat-Nya menyelamatkan manusia dan Allah melakukannya dengan bebas.

Keselamatan dalam ajaran Kristiani selalu terhubung erat dengan pribadi Yesus Kristus. Perkembangan agama Kristiani sendiri hidup dari keyakinan yang teguh bahwa Allah mewahyukan diri-Nya secara sempurna dalam diri Yesus Kristus (Sunarko, 2011, hlm. 246). Schillebeeckx menunjukkan bahwa iman Kristiani akan pewahyuan diri Allah dalam Yesus Kristus tersebut adalah wujud kasih Allah demi keselamatan manusia. Dengan kata lain, Yesus Kristus adalah pewahyuan diri Allah dengan tujuan demi keselamatan manusia. Karya keselamatan menurut Schillebeeckx dipahami dalam konteks upaya manusia yang selalu

mencari makna akan hidupnya dan itu dapat diperoleh berkat kasih Allah dalam diri Yesus Kristus dengan keseluruhan hidup dan karya-Nya (Sunarko, 2011, hlm. 254).

Apa yang disebut keselamatan itu biasanya juga dikenal dengan istilah seperti deifikasi/pengilahan, persaudaraan dengan Yesus, dan tinggalnya Allah Tritunggal dalam manusia. Situasi atau keadaan tersebut diyakini sebagai rahmat Allah bagi manusia. Agustinus merefleksikan bahwa rahmat merupakan kerahiman dan daya kekuatan dari Allah dalam diri manusia yang universal. Artinya, rahmat Allah diberikan secara cuma-cuma kepada semua orang (bdk. Flp. 2: 13).

St. Klemens dari Aleksandria dan Origenes juga memiliki konsep rahmat sebagai pengilahan. Mereka menekankan bahwa kebebasan manusia bekerja sama dengan rahmat yang memurnikan, menerangi dan membawa pada kesatuan (Chandra, 2015, hlm. 403). Kerjasama itu membawa manusia pada kesatuan dengan Allah. Kesatuan dengan Allah ini merupakan keselamatan dengan mana rahmat sebagai daya ilahi berpengaruh dalam kebebasan manusia untuk sampai pada keselamatan.

St. Thomas Aquinas menegaskan bahwa sejak semula manusia dikehendaki untuk mengalami persekutuan dengan Allah. Hanya saja, kalau untuk mencapainya hanya ditempuh oleh usaha atau tindakan manusia saja maka persekutuan itu tidak akan pernah dapat berhasil. Karena itu, manusia membutuhkan rahmat yang tidak berasal dari dirinya sendiri tetapi yang diterimanya dari kasih dan kemurahan hati Allah. Rahmat Allah memang merupakan tindakan bebas-Nya untuk menyelamatkan manusia. Namun, rahmat Allah ini tidak anarkis. Allah tidak ingin menyelamatkan manusia tanpa kehendak bebas manusia itu sendiri (Chandra, 2015, hlm. 408). Meskipun Allah bebas untuk menyelamatkan manusia tetapi Ia tetap menginginkan keselamatan manusia itu juga diperoleh karena kebebasan manusia.

Hubungan rahmat dan keselamatan hanya dapat dimengerti ketika manusia merindukan Allah dengan segala kebebasannya. Inkarnasi Yesus merupakan puncak dari rahmat Allah bagi manusia yakni keselamatan. Rahmat sebagai tanda kasih Allah bagi manusia diberikan bukan pertama-tama karena manusia berdosa. Rahmat itu sendiri sudah ada sebelum adanya dosa. Penebusan manusia oleh Allah bukan terjadi karena semata-mata karena dosa itu sendiri melainkan manusia merindukan serta mengharapkan penebusan karena telah bersalah dan berdosa (Chandra, 2015, hlm. 408).

Dengan kebebasan yang dimiliki manusia dan dalam situasi keberdosaannya, manusia membutuhkan rahmat dari Allah. Rahmat keselamatan dari Allah ini tidak bisa diusahakan manusia melainkan membutuhkan inisiatif dari Allah. Allah sendiri dalam pemberian rahmatnya menghargai kebebasan manusia karena manusia dalam memberikan jawaban atas rahmat itu masih bebas untuk menerima atau menolak (Sunarko, 2017, hlm. 31).

Karya keselamatan Allah melalui diri Yesus dan juga peran Roh Kudus tidak hendak menghilangkan kebebasan manusia. Rahmat justru menjamin otonomi manusia dan sekaligus dengan otonomi itu ada korelasi yang dibangun dengan rahmat (Haight, 1999, hlm. 53). Manusia dengan bebas bisa beriman atau tidak kepada Allah akan tetapi peran Roh Kudus penting untuk menghadirkan kasih Allah supaya nyata dalam hidup manusia. Roh Kudus berperan dalam memberi tawaran serta menggerakkan manusia untuk beriman kepada Allah.

Dengan uraian di atas, jelaslah bahwa keselamatan dalam tradisi atau ajaran Kristiani diperoleh melalui peristiwa dan pribadi Yesus. Penekanannya ialah pengalaman manusia yang diselamatkan oleh karena kasih Allah yang begitu besar kepada manusia. Oleh karenanya, keselamatan itu berasal dari Allah dan dengan dorongan Roh Kudus, manusia menanggapi tawaran keselamatan dari Allah itu dengan bebas.

Jembatan Teologis Tradisi Cheng Beng dan Ajaran Kristiani

Dalam tradisi *Cheng Beng*, anggota keluarga atau keturunan yang masih hidup memberikan kasih dan perhatiannya kepada leluhur yang sudah meninggal, salah satunya

dengan mengunjungi makam dan mendoakannya. Adapun tujuan dan maksudnya ialah sebagai bentuk penghormatan dan mengharapkan kebahagiaan dan 'keselamatan' di dunia lain bagi leluhur. Pemahaman tradisi *Cheng Beng* sebagai ritual mendoakan leluhur ini dapat menjadi poin penting yang menghubungkan dengan iman kristiani terutama dalam hal mendoakan arwah.

Salah satu kekhasan dalam iman Kristiani ialah mendoakan arwah. Ajaran ini menjadi mengungkapkan kepercayaan orang Kristiani bahwa doa untuk orang yang sudah meninggal tetap memiliki manfaat bagi keselamatan mereka dan ini juga berkaitan dengan keyakinan tentang kehidupan setelah kematian. Dasar dari keyakinan bahwa adanya kehidupan setelah kematian atau kehidupan kekal bersama Allah adalah iman akan kebangkitan Kristus. Bagi orang Kristiani, mendoakan arwah merupakan perayaan iman di mana orang beriman tetap bersatu dengan kasih Allah bahkan tidak dapat dipisahkan sekalipun oleh kuasa kematian.

Dari penjelasan yang sudah tersaji sebelumnya, dapat diidentifikasi bahwa tradisi *Cheng Beng* merupakan ungkapan dari pengharapan akan keselamatan bagi leluhur. *Cheng Beng* yang dilakukan oleh keluarga yang masih hidup mengarahkan harapan akan kebaikan dan kebahagiaan leluhur di dalam lain. Harapan tersebut dapat disejajarkan dalam ajaran iman Kristiani yakni mendoakan arwah. Kemudian, *Cheng Beng* sebagai ungkapan dan bentuk laku bakti anggota keluarga yang masih hidup kepada leluhur juga dapat disandingkan dengan ketaatan Kristus. Ketaatan Kristus kepada Bapa yang membuahkan keselamatan bagi manusia.

Kesimpulan

Dalam budaya masyarakat Tionghoa, sikap laku bakti dan penghormatan kepada leluhur adalah bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan orang yang masih hidup. Pengungkapan rasa hormat tersebut salah satunya ditunjukkan dengan pelestarian tradisi *Cheng Beng*. Masyarakat Tionghoa Palembang juga masih melanjutkan kebiasaan dan tradisi ini. Dalam kajian yang lebih mendalam, masyarakat Tionghoa percaya bahwa ada kehidupan setelah kematian. Masyarakat Tionghoa, secara khusus masyarakat Tionghoa Palembang yakin dengan mendoakan dan mengingat anggota keluarga atau leluhur yang sudah meninggal dapat menghantarkan arwah mereka pada kebahagiaan di alam lain. Inilah yang mendasari konsep keselamatan dalam tradisi *Cheng Beng* oleh masyarakat Tionghoa di Palembang.

Konsep keselamatan dalam tradisi *Cheng Beng* yang dijalankan oleh masyarakat etnis Tionghoa di Palembang terbentuk atas dasar pemahaman mendalam akan signifikansi sikap laku bakti dan penghormatan terhadap leluhur. Melalui upacara-upacara seperti pembersihan makam, penyajian sesaji, pembakaran kertas doa, penggunaan dupa, dan ritual sembahyang, masyarakat memperlihatkan komitmen mereka terhadap nilai-nilai keagamaan dan budaya yang telah diwariskan secara turun temurun. Dalam konteks ini, tradisi *Cheng Beng* bukan hanya merupakan bentuk penghormatan terhadap leluhur, tetapi juga merupakan suatu wujud keseimbangan antara spiritualitas dan kehidupan sehari-hari. Dibuktikan dengan adanya kesamaan paham akan adanya kehidupan setelah kematian seperti dalam ajaran Katolik. Tradisi *Cheng Beng* mengungkapkan pengharapan akan keselamatan bagi leluhur yang dalam ajaran iman kristiani terungkap dalam doa arwah.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa konsep keselamatan dalam tradisi *Cheng Beng* mencerminkan integrasi yang erat antara nilai-nilai penghormatan kepada orang tua atau leluhur (*filial piety*), spiritualitas, dan hubungan harmonis dengan leluhur, yang memberikan landasan yang kokoh bagi kelangsungan dan keberlanjutan tradisi ini dalam masyarakat Tionghoa di Palembang.

Daftar Pustaka

- “Jelang Puncak Ritual Ceng Beng 5 April, Warga Tionghoa Ramai Berkunjung ke Kuburan,” Sumeks.Co. Retrieved on November 10, 2023, from <https://sumeks.disway.id/read/658463/jelang-puncak-ritual-ceng-beng-april-warga-tionghoa-ramai-berkunjung-ke-kuburan>.
- Chandra, Xaverius. (2015). *Moral Fundamental*. Bahan Ajar, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.
- Dister OFM., Niko Syukur. (2004). *Teologi Sistematika 2: Ekonomi Keselamatan, Kompendium Sepuluh Cabang Berakar Biblika dan Berbatang Patristika*. Yogyakarta: Kanisius.
- Gunawan, Regina Permatadewi Tantiy. (2021). Tradisi *Qingming* (Cheng Beng): Mitologi Tradisi Budaya Etnis Tionghoa (Studi Kasus Dilakukan Pada Etnis Tionghoa Di Kota Tangerang, Banten).” *Researchgate*, Conferences Paper, 2-8. Retrieved on August 31, 2023, from https://www.researchgate.net/publication/350005573_TRADISI_QING_MING_CHENG_BENG_MITOLOGI_TRADISI_BUDAYA_ETNIS_TIONGHOA_STUDI_KASUS_DI_LAKUKAN_PADA_ETNIS_TIONGHOA_DI_KOTA_TANGERANG_BANTEN.
- Haight, Roger. (1999). *Teologi Rahmat Dari Masa ke Masa*. Ende: Nusa Indah.
- Kandars, Feronika. (2018). Kajian Soteriologi terhadap ritual Cheng Beng yang dilakukan oleh anggota GMIT Pola Tribuana Kalabahi. Skripsi S1, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Munanto, Anna, Yanto Paulus Hermanto dan Tonny Andrian Stefanus. (2021). Attitude towards Parents Who Still Practice the Cheng Beng Tradition from a Biblical Perspective. *International Journal of Research and Innovation in Social Science* 5, no. 8, 104-108. Retrieved on September 13, 2023, from <https://www.rsisinternational.org/journals/ijriss/Digital-Library/volume-5-issue-8/104-108.pdf>.
- Rahadian, Bernard. (2023). Motif Inkarnasi Dalam Soteriologi Yohanes Duns Scotus. *DISKURSUS* 19, no. 1, 93-123. doi: <https://doi.org/10.36383/diskursus.v19i1.348>.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suharyanto, Agung, Armansyah Matondang, dan Taufik Walhidayat. (2018). Makna Upacara *Cheng Beng* Pada Masyarakat Etnis Tionghoa di Medan. *Seminar Nasional Pakar* 1, no. 2, 21-26. Retrieved on August 31, 2023.
- Sunarko, A. (2011). Refleksi Teologi Modern Tentang Yesus Kristus Penyelamat. *DISKURSUS* 10, no. 2, 239-260. Retrieved on November 4, 2023, from <https://journal.driyarkara.ac.id/index.php/diskursus/article/view/193>.
- Sunarko, Adrianus. (2017). Teologi Rahmat dengan Paradigma ‘Kebebasan’. *Orientasi Baru* 26, no. 1, 17-40. Retrieved on November 4, 2023, from <https://e-journal.usd.ac.id/safe/index.php/job/article/view/1105>.
- Suyanto, Markus T. (1999). *Simbol Kwa Mia Pertanyaan tentang Budaya Tionghoa*. Jakarta: Pelkrindo.
- Tjioe, Lydia, Gatut Priyowidodo & Felicia Goenawan. (2023). Ritual Communication of Cheng Beng Ceremony on Chinese Ethnic in Balikpapan City. *JOCE: Journal of Content and Engagement* 1, no.1, 33-49.
- Veroniva, Tiara, Rudiansyah, Julina. (2022). Analisis Komperatif Pelaksanaan *Cheng Beng* di Medan, Sumatera Utara dan Bengkalis, Riau. *Wen Chuang* 2, no.2, 273-285. Retrieved on August 31, 2023.

- Vistari, Lalita. (2018). Makna *Cheng Beng* dalam Perspektif Buddha Dharma. STABN Sriwijaya: 1-10. Retrieved on August 31, 2023, from <https://www.journal.stabn-sriwijaya.ac.id/index.php/JPD/article/view/476>.
- Wawancara dengan Bhikkhu Nyanavirya Thera, 20 September 2023.
- Wawancara dengan Hendra Wijaya, 9 November 2023.
- Wawancara dengan Lucky, 24 November 2023.
- Wawancara dengan Yohana Fransiska Veronica Chandra, 20 September 2023.
- Werner, E.T.C. (2008). *Myths and Legends of China*. Diterjemahkan oleh Johan Japardi. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Yeremia, Bangun, dan Trisni Andayani. (2020). Tradisi *Cheng Beng* pada Etnis Tionghoa di Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang. *Buddayah* 2, no. 1, 41-47. Retrieved on August 31, 2023, from <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/bdh/article/view/18874>